

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Prestasi dan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Chaedir Yusuf Zakarsih

Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta, Indonesia

Email: chaediryzakarsih@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media video. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X di salah satu madrasah aliyah. Data dikumpulkan melalui observasi keaktifan belajar, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada aspek prestasi maupun keaktifan belajar peserta didik. Nilai rata-rata hasil belajar dan persentase keaktifan belajar peserta didik meningkat secara konsisten dari pra-siklus hingga siklus III. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Abstract: This study aimed to improve students' learning achievement and learning engagement through the implementation of the cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD) supported by video-based learning media. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in three cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were tenth-grade students at a senior secondary Islamic school. Data were collected through observations of learning engagement, learning achievement tests, and documentation. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results indicated a significant improvement in both students' learning achievement and learning engagement. The average achievement scores and the percentage of learning engagement increased consistently from the pre-cycle stage to Cycle III. These findings suggest that the implementation of the STAD cooperative learning model supported by video media is effective in fostering active, collaborative, and meaningful learning. Therefore, this learning model can be considered an alternative instructional strategy to enhance the quality of teaching and learning processes.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 20 Januari 2026

Disetujui pada: 6 Februari 2026

Dipublikasikan pada: 1 Maret 2026

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, STAD, Media Video, Prestasi Belajar, Keaktifan Belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan merupakan proses strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan formal,

pembelajaran di kelas menjadi ruang utama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara terpadu (Sanjaya, 2019). Namun, proses pembelajaran di sekolah masih sering menghadapi berbagai permasalahan, terutama rendahnya prestasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2020).

Prestasi belajar merupakan indikator penting keberhasilan proses pembelajaran yang mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu memahami, menguasai, dan menerapkan materi yang dipelajari (Bloom, 2018). Sementara itu, keaktifan belajar menjadi faktor penentu terciptanya pembelajaran bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berkolaborasi (Dimiyati & Mudjiono, 2017). Rendahnya keaktifan belajar sering kali berimplikasi pada rendahnya hasil belajar, karena peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Slavin, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal dan refleksi praktik pembelajaran di kelas, masih ditemukan kecenderungan pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi sementara peserta didik berperan sebagai pendengar pasif. Model pembelajaran konvensional yang menitikberatkan pada ceramah menyebabkan peserta didik mudah bosan, kurang termotivasi, dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Trianto, 2019). Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan belajar serta prestasi akademik peserta didik.

Seiring perkembangan teknologi pendidikan, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan model pembelajaran inovatif dan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (OECD, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut secara simultan.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Johnson & Johnson, 2018). Melalui interaksi sosial yang intensif, peserta didik dapat saling membantu, bertukar ide, dan mengonstruksi pemahaman secara kolektif (Lie, 2020).

Di antara berbagai tipe pembelajaran kooperatif, *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model yang paling sederhana dan mudah diterapkan. Model STAD mengombinasikan pembelajaran kelompok, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok, sehingga mampu mendorong motivasi belajar peserta didik secara intrinsik maupun ekstrinsik (Slavin, 2020). Dalam model ini, peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, kemudian mengikuti evaluasi individu yang hasilnya berkontribusi pada skor kelompok.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan hasil belajar, sikap sosial, serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Huda, 2019; Wulandari & Pratiwi, 2021). Model ini juga mendorong terciptanya suasana belajar yang demokratis, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya (Rusman, 2020).

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga memegang peranan penting dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami (Arsyad, 2020). Pemanfaatan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran (Mayer, 2020).

Salah satu media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik saat ini adalah media video. Media video menyajikan kombinasi unsur visual, audio, dan gerak yang mampu menarik perhatian peserta didik serta memfasilitasi berbagai gaya

belajar (visual, auditori, dan kinestetik) (Smaldino et al., 2019). Video pembelajaran juga memungkinkan penyajian materi secara kontekstual, realistis, dan interaktif (Zhang et al., 2021).

Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep, daya ingat, dan hasil belajar peserta didik (Mayer & Fiorella, 2021; Putri & Suryadi, 2022). Selain itu, video pembelajaran mampu menumbuhkan keaktifan belajar karena peserta didik terdorong untuk mengamati, mendiskusikan, dan merefleksikan informasi yang ditampilkan (Haryanto, 2020).

Namun demikian, penggunaan media video tanpa didukung model pembelajaran yang tepat berpotensi menjadikan peserta didik kembali bersikap pasif sebagai penonton. Oleh karena itu, integrasi media video dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi alternatif strategis untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna (Rahmawati & Nugroho, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video diharapkan mampu meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan. Model ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi melalui tayangan video, mendiskusikannya dalam kelompok, serta menguatkan pemahaman melalui evaluasi individu dan penghargaan kelompok (Slavin, 2020; Arends, 2019).

Dalam konteks penelitian tindakan kelas (PTK), penerapan model STAD berbantuan media video menjadi upaya sistematis guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. PTK memberikan ruang refleksi bagi guru untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik (Kemmis & McTaggart, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memperkaya khazanah kajian ilmiah tentang pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media video dalam pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan tindakan pedagogis secara sistematis dan reflektif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena berangkat dari permasalahan nyata yang terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas, khususnya rendahnya prestasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. PTK memungkinkan guru sebagai peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus tindakan yang terencana, teramati, dan terefleksi (Kemmis & McTaggart, 2014; Arikunto, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan langsung di konteks kelas tempat proses belajar berlangsung (Mills, 2018).

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model spiral PTK yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus sampai diperoleh perbaikan yang optimal terhadap proses dan hasil pembelajaran (Hopkins, 2019; Burns, 2020). Dalam penelitian ini, tindakan yang diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang dipadukan dengan media video pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 19 Jakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, penggunaan media pembelajaran belum optimal, serta keaktifan peserta didik dalam diskusi dan kegiatan kelas relatif rendah. Penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan dua siklus tindakan, serta evaluasi dan refleksi hasil penelitian.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X A MAN 19 Jakarta yang berjumlah 36 orang. Peserta didik memiliki latar belakang kemampuan akademik yang heterogen, baik dari segi prestasi belajar maupun tingkat keaktifan. Kondisi heterogen ini menjadi pertimbangan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena model ini menekankan kerja kelompok yang saling membantu dan tanggung jawab individu dalam mencapai tujuan belajar bersama (Slavin, 2015; Johnson & Johnson, 2017).

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun seluruh perangkat pembelajaran yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan tindakan. Perangkat tersebut meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan sintaks model STAD, materi ajar yang disesuaikan dengan kurikulum, media video pembelajaran yang relevan dengan materi, lembar observasi keaktifan peserta didik, serta instrumen tes untuk mengukur prestasi belajar. Penyusunan perencanaan ini memperhatikan prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik agar proses pembelajaran mampu mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara optimal (Rusman, 2020; Trianto, 2019).

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dalam proses pembelajaran di kelas. Pada tahap awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki kesiapan belajar. Selanjutnya, guru menyajikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan media video sebagai stimulus awal untuk menarik perhatian peserta didik dan membantu pemahaman konsep. Media video dipilih karena memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara visual dan audiovisual sehingga mampu meningkatkan fokus, minat, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Mayer, 2021; Zhang et al., 2020).

Setelah penyajian materi, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Dalam kelompok tersebut, peserta didik berdiskusi, saling membantu memahami materi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model STAD menuntut adanya tanggung jawab individu dan kerja sama tim, di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggota kelompok (Slavin, 2015; Arends, 2019). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan penguatan, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan kelompok.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengumpulkan data mengenai proses dan hasil pembelajaran. Observasi difokuskan pada keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, meliputi partisipasi dalam diskusi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta keterlibatan dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk melihat respon peserta didik terhadap penggunaan media video dalam pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator guna meningkatkan objektivitas data yang diperoleh (Creswell, 2018; Setyosari, 2020).

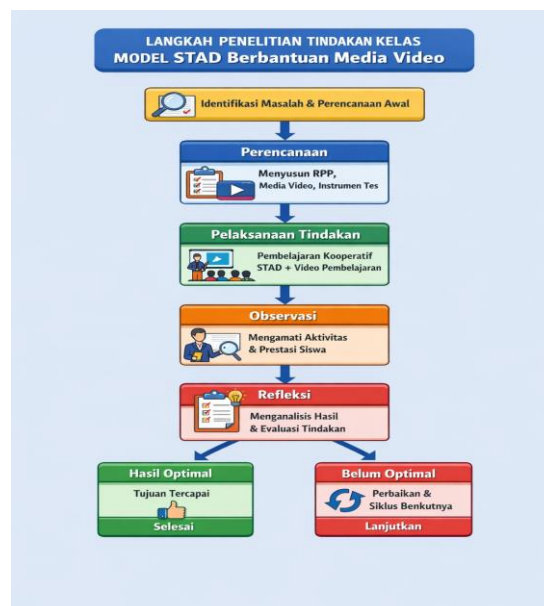
Selain data observasi, data prestasi belajar peserta didik diperoleh melalui tes yang diberikan pada setiap akhir siklus. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran setelah diterapkan model STAD berbantuan media video. Hasil tes dianalisis untuk melihat peningkatan prestasi belajar peserta didik dari siklus ke siklus. Penggunaan tes sebagai instrumen

pengumpulan data kuantitatif dinilai efektif untuk mengukur pencapaian hasil belajar secara objektif dan terukur (Sudjana, 2019; Sugiyono, 2022).

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh data pada setiap siklus terkumpul dan dianalisis. Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi kendala atau kelemahan yang masih muncul selama proses pembelajaran, serta merumuskan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Proses refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mitra agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan dan kekurangan tindakan yang telah diterapkan (Kemmis & McTaggart, 2014; Burns, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes prestasi belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik. Sementara itu, data kualitatif berupa hasil observasi keaktifan belajar dianalisis dengan cara mendeskripsikan perubahan perilaku belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan pada setiap siklus untuk mengetahui perkembangan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik (Miles et al., 2019; Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan, yaitu meningkatnya prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan minimal 75% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), serta meningkatnya keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Apabila indikator tersebut tercapai, maka tindakan yang diterapkan dinyatakan berhasil dan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penetapan indikator ini sejalan dengan prinsip evaluasi pembelajaran kooperatif yang menekankan pencapaian hasil belajar secara klasikal dan peningkatan kualitas proses pembelajaran (Slavin, 2015; Hattie, 2020).



Gambar 1. Langkah Penelitian Tindakan Kelas Model STAD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) berbantuan media video dalam meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik kelas X A. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penerapan model STAD dipadukan dengan penggunaan media video sebagai sarana penyampaian materi bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif,

dan bermakna, sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif peserta didik (Slavin, 2014; Rusman, 2020; Mayer, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tahap pra-siklus, kondisi pembelajaran menunjukkan bahwa proses belajar masih didominasi oleh guru dengan metode konvensional. Peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan hanya menerima informasi secara satu arah. Situasi ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar serta minimnya keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil tes pra-siklus memperlihatkan bahwa hanya sekitar 50% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru belum mampu mengoptimalkan potensi kognitif dan afektif peserta didik secara menyeluruh (Sanjaya, 2019; Sudjana, 2018; Sardiman, 2018).

Selain prestasi belajar yang masih rendah, keaktifan peserta didik pada tahap pra-siklus juga tergolong kurang. Sebagian besar peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat, jarang mengajukan pertanyaan, dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan minimnya interaksi sosial antar peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran pasif cenderung menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik (Uno, 2020; Trianto, 2018).

Memperhatikan permasalahan tersebut, peneliti kemudian menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video pada siklus I. Pada siklus ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik, kemudian menyajikan materi melalui media video yang relevan dengan topik pembelajaran. Media video digunakan untuk memberikan gambaran konkret, menarik perhatian, serta memudahkan pemahaman konsep oleh peserta didik. Setelah penyajian materi, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen dan bekerja sama untuk mendiskusikan materi, diikuti dengan kuis individu dan pemberian penghargaan kelompok sesuai prinsip STAD (Slavin, 2014; Lie, 2017; Arsyad, 2021).

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 70%, dengan nilai rata-rata kelas naik menjadi 73. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik melalui interaksi kelompok dan tanggung jawab individu. Peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar mulai terbantu melalui diskusi dan dukungan dari teman satu kelompok, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembelajaran sosial dan kooperatif (Johnson & Johnson, 2019; Huda, 2017).

Dari segi keaktifan, siklus I juga menunjukkan perubahan positif. Peserta didik mulai terlibat dalam diskusi kelompok, saling bertanya, dan memberikan pendapat meskipun belum merata. Media video terbukti mampu meningkatkan minat dan fokus belajar peserta didik, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif dan belum optimal dalam berpartisipasi, sehingga hasil siklus I belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar minimal 75% ketuntasan belajar (Kemmis & McTaggart, 2014; Rusman, 2020).

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan mengoptimalkan penggunaan media video, memperjelas pembagian peran dalam kelompok STAD, serta meningkatkan motivasi peserta didik melalui penghargaan kelompok dan pendampingan lebih intensif. Perbaikan ini bertujuan untuk memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai ketuntasan belajar (Trianto, 2018; Nurhadi, 2020).

Pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 85%, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 77. Peningkatan ini menandakan bahwa penerapan model STAD berbantuan media video efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Peserta didik tidak hanya mampu memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga menunjukkan peningkatan

kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui diskusi kelompok. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dan media audiovisual mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Arends, 2019; Mayer, 2020; Smaldino et al., 2019).

Keaktifan peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat nyata. Sebagian besar peserta didik aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Kerja sama antaranggota kelompok berjalan dengan baik, dan peserta didik menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Hal ini mencerminkan karakteristik utama pembelajaran STAD yang menekankan kolaborasi, saling ketergantungan positif, dan tanggung jawab individu (Slavin, 2014; Johnson & Johnson, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video mampu meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan. Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dan didukung media yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan efektif. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar aktif (Vygotsky, 2018; Bruner, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menyimpulkan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keaktifan peserta didik pada berbagai mata pelajaran (Lie, 2017; Huda, 2017; Rusman, 2020; Hamdayama, 2018). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Pemanfaatan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang dipadukan dengan media video dalam penelitian ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik. Model STAD menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, pertukaran ide, serta saling membantu antaranggota kelompok dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik (Slavin, 2014; Johnson & Johnson, 2017). Integrasi media video dalam proses pembelajaran semakin memperkuat efektivitas model STAD karena video menyajikan informasi secara visual dan auditori, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari (Mayer, 2020; Arsyad, 2020).

Berdasarkan hasil pra-siklus, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan bersifat konvensional. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta hanya menerima informasi secara satu arah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan keaktifan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru sering kali kurang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis (Prince, 2004; Hake, 1998). Rendahnya interaksi dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk terlibat secara optimal dalam pembelajaran.

Setelah diterapkan model STAD berbantuan media video pada siklus I, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam proses dan hasil pembelajaran. Peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, saling bertanya, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Media video berfungsi sebagai stimulus awal yang menarik perhatian peserta didik serta membantu mereka membangun pemahaman awal terhadap materi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa kombinasi teks, gambar, dan suara dapat meningkatkan

pemahaman dan retensi informasi (Mayer, 2020; Brame, 2016). Diskusi kelompok dalam STAD juga memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara bersama-sama melalui interaksi sosial, sebagaimana ditegaskan dalam teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978; Gillies, 2016).

Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I, hasil refleksi menunjukkan bahwa keaktifan dan prestasi belajar peserta didik belum mencapai target ketuntasan klasikal yang diharapkan. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memperjelas pembagian peran dalam kelompok, meningkatkan kualitas video pembelajaran, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan baik dari segi prestasi maupun keaktifan belajar. Peserta didik tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, aktif bertanya, dan terlibat secara merata dalam diskusi kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa model STAD mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong partisipasi seluruh peserta didik (Slavin, 2014; Kagan, 2013).

Peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme STAD yang menekankan tanggung jawab individu dan kelompok. Adanya kuis individu setelah diskusi kelompok mendorong setiap peserta didik untuk memahami materi secara sungguh-sungguh, karena skor individu berkontribusi terhadap skor kelompok. Hal ini meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik secara intrinsik maupun ekstrinsik (Johnson & Johnson, 2017; Schunk et al., 2014). Media video turut memperkuat pemahaman konsep dengan menyajikan materi secara kontekstual dan menarik, sehingga peserta didik lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman nyata (Kay, 2012; Zhang et al., 2006).

Selain prestasi belajar, keaktifan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Keaktifan ini tercermin dari meningkatnya frekuensi bertanya, partisipasi dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta keterlibatan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dalam suasana yang lebih santai dan suportif, sehingga mereka tidak merasa takut untuk melakukan kesalahan. Lingkungan belajar yang positif ini sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta didik (Wentzel & Brophy, 2014; Hattie, 2012). Media video juga berperan dalam meningkatkan perhatian dan fokus peserta didik, sehingga mereka lebih siap untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Schindler et al., 2017; Keller, 2010).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Tran, 2014; Slavin, 2014). Penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterlibatan peserta didik (Kay, 2012; Mayer, 2020). Dengan demikian, kombinasi antara model STAD dan media video merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Diskusi kelompok dalam STAD memungkinkan terjadinya proses scaffolding, di mana peserta didik yang lebih mampu membantu peserta didik lain dalam memahami materi. Dari perspektif pembelajaran abad ke-21, penerapan model STAD berbantuan media video juga sejalan dengan tuntutan pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital peserta didik (OECD, 2019; Partnership for 21st Century Skills, 2015).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video tidak hanya meningkatkan prestasi belajar peserta didik, tetapi juga mampu meningkatkan keaktifan dan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Model ini memberikan alternatif pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta

didik, sehingga layak untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai konteks pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) berbantuan media video terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik. Kesimpulan ini diperoleh melalui serangkaian tahapan penelitian yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan dalam dua siklus pembelajaran, dengan berlandaskan pada permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model STAD yang dipadukan dengan media video mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Peserta didik tidak lagi berperan sebagai objek pasif dalam pembelajaran, melainkan menjadi subjek yang terlibat langsung dalam diskusi kelompok, pertukaran ide, dan pemecahan masalah bersama. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kerja sama antarindividu (Vygotsky, 1978; Slavin, 2015).

Peningkatan prestasi belajar peserta didik terlihat secara signifikan dari perbandingan hasil belajar pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus, sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal. Namun, setelah diterapkan model STAD berbantuan media video pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Peningkatan tersebut semakin signifikan pada siklus II, di mana sebagian besar peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar akademik peserta didik (Slavin, 2014; Johnson & Johnson, 2019; Huda, 2017).

Selain meningkatkan prestasi belajar, penerapan model STAD berbantuan media video juga berdampak positif terhadap keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar tercermin dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Media video berperan sebagai stimulus visual dan audio yang mampu menarik perhatian peserta didik, memperjelas materi pembelajaran, dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayer (2020) yang menyatakan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep dan retensi informasi karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar.

Model STAD memberikan struktur pembelajaran yang jelas, mulai dari penyampaian materi oleh guru, kerja kelompok, kuis individu, hingga pemberian penghargaan kelompok. Struktur ini mendorong peserta didik untuk saling membantu dan bertanggung jawab tidak hanya terhadap pencapaian individu, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompoknya. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi terdorong untuk membantu teman sekelompoknya, sementara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah merasa terbantu dan termotivasi untuk belajar lebih giat (Slavin, 2015; Lie, 2018).

Penggunaan media video dalam pembelajaran STAD juga terbukti mampu mengurangi kejenuhan belajar dan meningkatkan fokus peserta didik. Video pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik materi dan tingkat perkembangan peserta didik membantu menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini mendukung teori pembelajaran multimedia yang

menyatakan bahwa integrasi teks, gambar, dan suara secara tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Mayer, 2020; Moreno & Mayer, 2018).

Dari aspek pedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang inovatif, mengelola kelas secara efektif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Transformasi peran guru ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2019; OECD, 2020).

Hasil refleksi pada setiap siklus menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model STAD berbantuan media video sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang perangkat pembelajaran, kualitas media video yang digunakan, serta pengelolaan waktu dan dinamika kelompok. Pada siklus I, beberapa kendala masih ditemukan, seperti kurang optimalnya kerja sama dalam kelompok dan keterbatasan waktu diskusi. Namun, melalui refleksi dan perbaikan pada siklus II, kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien. Hal ini menegaskan pentingnya refleksi berkelanjutan dalam penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 2014; Arikunto, 2019).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik. Model ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial peserta didik, seperti sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik (Sudjana, 2016; Lickona, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model STAD berbantuan media video layak dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diimplementasikan secara luas di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran, dengan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Keberhasilan model ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan pedagogis yang tepat dan pemanfaatan teknologi pembelajaran merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, I. (2019). *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Terbaru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asrori, Moh. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Bloom, B. S. (2018). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay.
- Burns, R. (2020). *Introduction to Research Methods*. London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Dimiyati & Mudjiono. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto. (2020). Pemanfaatan Media Video dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 101-115.
- Hopkins, D. (2019). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Open University Press.

- Huda, M. (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (2017). *Cooperation in the Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (2018). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (2018). *Communicative Action and the Public Sphere*. London: Sage Publications.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lie, A. (2005). Video : Mempraktekan Video di Ruang-Ruang Kelas.
- Lie, A. (2020). *Video Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning: Third Edition*. New York: Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2021). Optimizing Video-Based Instruction: Evidence-Based Guidelines for Instructors. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1361–1382.
- Mayer, R. E. & Fiorella, L. (2021). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New York: Pearson.
- OECD. (2021). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Putri, S. M. & Suryadi, D. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1-10.
- Rahmawati & Nugroho, A. (2021). Integrasi Model STAD dan Media Video dalam Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 45-58.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- +2
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, P. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson.
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. New York: Pearson.
- +2
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, L. M., & Russell, J. D. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning*. New York: Pearson Education.
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2020). Pendidikan dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 1-15.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

-
- Trianto. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana.
+1
- Wulandari, R. & Pratiwi, A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model STAD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 70-85.
- Zhang, Q., et al. (2020). The Effect of Video Instruction on Student Learning. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2601-2621.
- Zhang, Q., et al. (2021). Integrating Video in Cooperative Learning. *International Journal of Educational Research*, 108, 101789.